

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Covid-19 adalah penyakit infeksi saluran pernafasan yang di akibatkan oleh virus *SARS Coronavirus 2 (SARS-Cov-2)* yang pertama kali terkonfirmasi kasusnya terjadi di kota Wuhan, China. Epidemi ini berubah menjadi pandemi setelah kasus infeksi mulai menyebar di banyak negara, salah satunya Indonesia. Pemerintah negara Indonesia melakukan upaya dalam mengontrol atau mengendalikan penyakit ini dengan kebijakan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) (Nugroho et al., 2022). Tujuan paling utama dari PSBB dan PPKM yaitu mengurangi kerumunan guna mencegah penularan atau penyebaran yang lebih luas, dengan membatasi kegiatan (Saefudin, 2020).

PSBB adalah penanganan pertama yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam upaya pencegahan penyebaran infeksi, PSBB dilakukan atas usulan dari pemerintah di daerah (provinsi, kota, kabupaten). Syarat diberlakukannya PSBB adalah tingginya jumlah kasus penularan dan juga kematian. Selain PSBB ada juga PPKM Jawa-Bali, PPKM Mikro, dan juga penebalan PPKM Mikro. Perbedaan peraturan pada kebijakan tersebut terdapat pada pembatasan kegiatan perkantoran, persekolahan, ibadah, dan sektor perbelanjaan. Dalam kebijakan PSBB pertama kegiatan persekolahan diliburkan sementara, kemudian dilanjutkan dengan mengubah metode belajar mengajar menjadi *Online*.

Dalam penelitian Dewi (2020) pembelajaran dengan metode *online* memiliki penugasan yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan metode tatap muka, hal ini menjadi salah satu alasan kecemasan terjadi pada siswa atau pelajar. Selain penugasan perubahan metode tatap muka menjadi *online* tanpa adanya persiapan menjadi alasan lainnya kecemasan terjadi pada siswa atau pelajar. Kemudian menurut Irda Sari (2020) kecemasan masyarakat pada saat pandemi Covid-19 yaitu kecemasan umum, kecemasan panik, kecemasan sosial dan kecemasan obsessive. Perilaku pada masyarakat yang terjadi ketika mengalami kecemasan adalah seperti waspada, ketakutan, malu, dan menarik diri dari hubungan interpersonal. Menurut Putra et al (2021) perilaku manusia dalam tolong menolong dan prososial dalam diri manusia berubah di saat pandemi Covid-19 yang di akibatkan oleh adanya kecemasan di dalam masyarakat.

Perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki kemanfaatan bagi lingkungan sekitar baik dalam meringankan beban fisik maupun beban pikiran (Bashori, 2017). Menurut Winniorthy (2015, mengutip dari Carlo dan Randall 2002) prososial memiliki 6 dimensi yaitu prososial *altruistic*, prososial *compliant*, prososial *emotional*, prososial *public*, prososial *anonymous*, prososial *dire*. Prososial *altruistic* yaitu perilaku individu yang membantu dengan sukarela, prososial *compliant* yaitu perilaku individu yang membantu ketika ada yang meminta, prososial *emotional* yaitu perilaku yang membantu karena merasa kasihan, prososial *public* yaitu perilaku yang membantu orang lain di depan umum akibat motivasi mendapat pujian, prososial *anonymous* yaitu perilaku dimana

individu tersebut menolong dengan secara sembunyi-sembunyi, dan yang terakhir prososial *dire* yaitu perilaku menolong pada saat situasi darurat.

Perubahan perilaku prososial akibat dari pandemi Covid-19 seperti yang dijelaskan oleh (Putra et al., 2021) kecemasan akibat pandemi Covid-19 pada masyarakat merubah perilaku prososial, perubahan tersebut memengaruhi perilaku lainnya. Menurut Hasanah dan Drupadi (2020) manusia yang tidak memiliki perilaku prososial memiliki kesulitan dalam membantu, berbagi, bekerja sama, dan kesulitan hidup dalam sosial. Menurut Rahayu (2018) perilaku prososial di pengaruhi salah satunya oleh empati.

Empati adalah perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain. Empati dapat menjadi sebuah motivasi karena salah satu tujuan dari empati adalah memperbaiki keadaan orang lain. Empati dapat membuat orang lain menjadi peduli dengan perasaan yang lainnya dengan kata lain orang yang di tolong menjadi peduli terhadap orang yang menolong dan juga semua orang. Menurut Anjani (2018) individu yang memiliki empati tinggi maka perilaku prososialnya tinggi, dan jika empati rendah maka perilaku prososialnya menjadi rendah juga.

Hasil studi pendahuluan pada sepuluh mahasiswa sarjana keperawatan di dua universitas kesehatan yang berbeda, Universitas Bhakti Kencana Bandung (UBK) dan Universitas Aisyiyah Bandung dengan masing masing lima mahasiswa. Pada mahasiswa UBK tiga mahasiswa membantu temannya yang kesusahan dengan sukarela, namun ketika yang terjadinya orang yang kurang mereka kenal, maka kebanyakan mahasiswa lebih memilih untuk acuh. Kemudian dari kelima

mahasiswa dalam situasi darurat seperti kecelakaan contohnya, mahasiswa setuju jika mereka takut memberikan tindakan pertolongan yang tidak tepat. Pada saat pandemi semua mahasiswa memiliki jawaban sama ketika melihat orang lain membutuhkan petolongan secara fisik mahasiswa lebih memilih untuk acuh karena ingin menghindari kontak langsung dengan orang lain, akan tetapi tiga di antaranya mengaku sangat ingin menolong orang tersebut, dari kelima mahasiswa tersebut selama pandemi mereka kebanyakan hanya menolong teman dekat dan saudara dan pertolongan yang dilakukan hanyalah berupa pertolongan tanpa kontak fisik secara langsung. Kemudian tiga dari kelima mahasiswa selama pandemi sampai saat ini kurang suka ketika seseorang atau teman meminta bantuan mengerjakan tugas dan ketika melakukan tugas kelompok tiga orang tersebut merasakan keberatan karena tugas yang mereka kerjakan sering lebih banyak dan selalu mendapatkan bagian yang paling sulit. Selanjutnya dua dari lima mahasiswa sering mengabaikan ketika temannya membutuhkan teman curhat dengan alasan membuang-buang waktu dan subuk dengan tugas.

Hasil studi pendahuluan di Universitas Aisyiyah Bandung empat mahasiswa membantu temannya yang kesusahan dengan sukarela. Pada saat pandemi dua mahasiswa memiliki jawaban sama ketika melihat orang lain membutuhkan petolongan secara fisik mahasiswa lebih memilih untuk acuh karena ingin menghindari kontak langsung dengan orang lain, dari kelima mahasiswa tersebut selama pandemi mereka kebanyakan hanya menolong orang lain yang mereka kenal dan pertolongan yang dilakukan hanyalah berupa pertolongan tanpa kontak fisik seperti meminjamkan uang dan berbagi tugas. Kemudian dari kelima mahasiswa

selama pandemi suka ketika seseorang atau teman meminta bantuan mengerjakan tugas dan bahkan ketika melakukan tugas kelompok kelima orang tersebut merasakan senang karena tugas yang mereka kerjakan menjadi lebih ringan. Selanjutnya dua dari lima mahasiswa sering mengabaikan ketika temannya membutuhkan teman curhat dengan alasan membuang-buang waktu dan subuk dengan tugas.

Pada studi pendahuluan ulang di UBK kepada tujuh mahasiswa keperawatan yang berbeda dari studi pendahuluan pertama, empat dari tujuh mahasiswa yang diwawancara memiliki permasalahan dalam memahami perasaan orang lain, kemudian selama pandemi semua responden setuju mengalami penurunan berkomunikasi langsung dengan teman sebagian ada yang merasakan sampai sekarang ada yang mulai bisa beradaptasi kembali dengan cara sering berkomunikasi dengan temannya, kemudian dalam kasus menolong orang lain, beberapa mahasiswa memiliki perbedaan alasan kenapa merasa kesulitan atau ragu ketika mendorong orang lain, beberapa setuju karena malu saat menolong, alasan paling banyak kenapa ragu menolong adalah karena mahasiswa bingung apa yang harus dilakukan, selanjutnya dua mahasiswa pernah merasakan kejadian dimana emosi mereka kurang stabil dan satu pernah mengalaminya akhir akhir ini.

Dampak dari kurangnya perilaku prososial dan empati sudah terjadi diantaranya kurangnya kerjasama ditandai dengan masih adanya saling mengandalkan pada saat tugas kelompok, ketika menolong dengan suka rela mahasiswa hanya melakukannya pada orang yang benar-benar mereka kenal, ketika diminta pertolongan mahasiswa melakukannya kepada orang yang mereka kenal

juga, selanjutnya ketika merasa kasihan sebagian dari mahasiswa menolong orang tersebut dan sebagiannya tidak, disaat pertolongan darurat sebagian mahasiswa selalu mempertimbangkan apakah akan menolong atau tidak, mementingkan diri sendiri atau egois, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas sosial atau kelompoknya, pada saat pandemi sedikit dari mahasiswa yang memiliki keinginan membantu meskipun sulit dilakukan.

Pada studi pendahuluan di fakultas farmasi sebagian besar tidak ada permasalahan dalam saling memahami perasaan dan emosi temannya atau orang lain, kemudian sama halnya dengan fakultas keperawatan responden dari fakultas farmasi setuju selama pandemi terjadi penurunan berkomunikasi langsung dengan teman dan sering memilih berkomunikasi melalui pesan text. Pada kasus menolong orang lain mahasiswa di fakultas farmasi sebagian besar selalu menolong selama mengenal mereka jika itu orang asing mahasiswa lebih memilih berhati hati atau ragu menolong. Kemudian pada pertanyaan emosional mahasiswa dari fakultas farmasi hanya satu orang yang pernah mengalami ketidak stabilan emosi.

Studi pendahuluan pada mahasiswa fakultas kesehatan sebagian besar dari responden tidak memiliki permasalahan dalam memahami emosi dan perasaan orang lain. Kemudian semua responden tidak seperti halnya fakultas farmasi dan keperawatan, responden dari fakultas kesehatan mengatakan selama pandemi komunikasi langsung dengan teman tetap terjaga dengan cara bermain disalah satu tempat teman, curhat melalui video call. Pada mahasiswa ilmu kesehatan tidak pernah mengalami permasalahan pada emosinya selama ini hanya mengalami khawatir pada beberapa mahasiswa.

Dari hasil studi pendahuluan faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, mahasiswa UBK memiliki permasalahan yang lebih banyak dibandingkan dengan Universitas Aisyiyah. Pada studi pendahuluan antar fakultas di Universitas Bhakti Kencana fakultas keperawatan yang memiliki permasalahan yang lebih tinggi dari fakultas lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan kesimpulan hasil studi pendahuluan, peneliti akan mengangkat judul Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah adakah hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa sarjana keperawatan pasca pandemi covid 19?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa sarjana keperawatan pasca pandemi covid-19 di Universitas Bhakti Kencana Bandung

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran empati pada mahasiswa sarjana keperawatan pasca pandemi Covid-19 Di Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada mahasiswa sarjana keperawatan pasca pandemi Covid-19 Di Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa sarjana keperawatan pasca pandemi covid-19 Di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritik

Adapun manfaat teoritik yaitu bagi ilmu keperawatan, manfaat penelitian ini diharapkan dapat membangun kerangka konseptual tentang hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di profesi keperawatan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa, kemudian mampu diterapkan kedalam kehidupannya sehari-hari baik dilingkungan rumah, kampus, maupun pada saat di dunia kerja.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah pengetahuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran dengan menerapkan perilaku prososial dan empati

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mejadi sebuah landasan dalam meneliti penelitian yang berkaitan dengan empati dan perilaku prososial.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas mengenai ruang lingkup penelitian keperawatan jiwa khususnya pengembangan dan penggunaan etika mahasiswa keperawatan. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan *Cross-sectional* dengan desain dekriptif korelasi, populasi yang diambil adalah seluruh mahasiswa sarjana keperawatan regular Universitas Bhakti Kencana Bandung sebanyak 525 mahasiswa. Dengan teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proporsionate Stratified Random Sampling* dengan instrument kuesioner. Waktu penelitian di laksanakan mulai bulan juni 2022 sampai agustus 2022.